

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan abad ke-21. Keterampilan ini akan menjadi kunci bersaing dalam menghadapi situasi apapun nantinya. Siswa yang memiliki kemampuan dan keahlian yang tepat akan mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan lebih baik. Keterampilan penting yang harus dimiliki tersebut salah-satu nya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah termasuk dalam kemampuan yang esensial. Hal tersebut dikarenakan untuk menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kreatif dan kritis, terlebih dahulu siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah. Melalui kemampuan pemecahan masalah, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah akan mendorong siswa untuk membentuk cara berpikir yang terstruktur, mempunyai rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang asing serta membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang harus diraih sesuai dengan kompetensi di abad 21. Kompetensi-kompetensi tersebut yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan berkolaborasi (*ability to work collaboratively*) (Marini *et al.*, 2021: 127-132).

Kemampuan pemecahan masalah sangat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes *Programme International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa siswa mendapatkan nilai rata-rata hanya 384 pada mata pelajaran sains.

Materi-materi dalam pembelajaran IPA terutama ilmu biologi banyak menghadirkan masalah yang sangat terkait dengan permasalahan pada kehidupan sehari-hari, salahsatunya adalah pada materi sistem pencernaan manusia. Guru IPA yang mengajar di kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi juga mengatakan bahwa siswa sudah mempelajari dan melaksanakan praktikum pada materi sistem pencernaan, sehingga siswa sudah memiliki pengetahuan awal mengenai materi tersebut.

Keterkaitan antara gaya kognitif impulsif dan reflektif dengan materi sistem pencernaan dapat dilihat dari perbedaan dalam pemrosesan informasi dan penyelesaian masalah yang melibatkan konsep-konsep biologis kompleks. Materi sistem pencernaan menuntut pemahaman mendalam terhadap urutan proses, fungsi organ, serta interaksi antarorgan. Siswa dengan gaya kognitif impulsif cenderung mengambil keputusan cepat tanpa melalui pertimbangan mendalam, yang berpotensi menghasilkan kesalahan dalam memahami konsep yang lebih kompleks. Sebaliknya, siswa dengan gaya kognitif reflektif cenderung lebih berhati-hati dalam menganalisis informasi dan mempertimbangkan jawabannya, yang dapat berkontribusi pada pemahaman konsep yang lebih akurat. Sesuai dengan pendapat Kagan (1965), perbedaan dalam gaya kognitif ini secara

signifikan mempengaruhi cara siswa memproses informasi, di mana siswa impulsif lebih cepat memberikan respons namun sering kurang akurat, sementara siswa reflektif lebih teliti dalam memberikan jawaban sehingga lebih cermat dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil angket melalui *Google form* pada peserta didik kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi sebanyak 20 siswa mengenai respon terhadap kemampuan pemecahan masalah pada saat proses pembelajaran dan mengerjakan tugas. Diketahui bahwa mayoritas siswa (54%) dinilai memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah hanya pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu sepenuhnya dalam memecahkan soal-soal atau tugas dalam proses pembelajaran di kelas. Payadnya, *et al.*, (2021: 131-133), menyatakan bahwa pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi siswa untuk membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya. Siswa yang sudah terbiasa menghadapi permasalahan dalam suatu pembelajaran akan lebih mampu dalam menghadapi persoalan di dunia nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi pada studi pendahuluan di dapatkan bahwa ada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal atau mengerjakan tugas dan sebaliknya, ada juga siswa yang menyelesaikan soal dengan terburu-buru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki kognitif yang berbeda. Kemampuan pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan kognitif siswa, sesuai dengan pendapat Susan dan Collinson (2005:35) bahwa pada umumnya strategi atau cara pemecahan masalah lebih dipengaruhi oleh gaya kognitif siswa.

Gaya reflektif cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjawab dan memikirkan jawaban yang diberikan. Individu reflektif sangat lambat dan berhati-hati dalam memberikan jawaban, namun cenderung memberikan jawaban yang benar. Faizah *et al.*, (2017) mengatakan bahwa siswa dengan gaya reflektif cenderung menetapkan tujuan belajar, memiliki standar kinerja dan pola belajarnya lebih efektif daripada siswa dengan gaya impulsif. Sebaliknya, siswa impulsif adalah siswa yang cepat dalam menyelesaikan masalah namun kurang teliti, sehingga jawabannya sering kali salah. Pelajar impulsif dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, tetapi dapat membuat banyak kesalahan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang didasarkan pada masalah sehari-hari, di mana siswa ditugaskan untuk menemukan solusi yang tepat yang dapat mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya ketika memecahkan masalah. Ada siswa yang membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan masalah, namun ada juga siswa yang membutuhkan waktu yang singkat dalam menyelesaikan masalah.

Menurut (Azhil, *et al.*, 2017: 62), perbedaan karakteristik ini diketahui dari cara setiap siswa dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi. Hal ini disebut dengan gaya kognitif. Atas dasar keaktifan berpikir peserta didik, gaya kognitif dibedakan menjadi dua macam, yaitu gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Sejalan dengan pandangan di atas, Rozenwajg & Corroyer (2005: 451) mendefinisikan gaya kognitif reflektif dan impulsif sebagai sifat sistem kognitif yang menghubungkan pengambilan keputusan dan kinerja mereka dalam situasi pemecahan masalah yang melibatkan ketidakpastian yang tinggi.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa secara umum, gaya kognitif reflektif dan impulsif dapat dilihat dari dua hal, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan hasil dari penyelesaian masalah yang dapat benar atau salah.

Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi sistem pencernaan pada manusia ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan perbedaan kemampuan pemecahan atau penyelesaian masalah siswa pada materi sistem pencernaan berdasarkan gaya kognitif reflektif dan impulsif. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Impulsif dan Reflektif pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif pada materi sistem pencernaan di kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa reflektif pada materi sistem pencernaan di kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif pada materi sistem pencernaan di kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi
2. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa reflektif pada materi sistem pencernaan di kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa reflektif pada materi sistem pencernaan di kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, yaitu dapat meningkatkan pemahaman pendidik mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif dan reflektif, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan gaya kognitif siswa.
- b. Bagi siswa bergaya kognitif impulsif dan reflektif, yaitu dengan guru yang sudah mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif dan reflektif, maka diharapkan agar para siswa memperoleh pembelajaran dengan cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung, serta mampu dan memahami pelajaran dengan baik.
- c. Bagi pembaca, yaitu dapat memberikan informasi, khususnya para pendidik mengenai tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif dan reflektif pada materi sistem pencernaan.
- d. Bagi peneliti lain, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif dan reflektif.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif dan reflektif pada materi sistem pencernaan. Dalam memecahkan masalah dibutuhkan suatu kemampuan pemecahan masalah untuk memberikan jawaban atau solusi secara tepat, runtut dan sistematis berdasarkan langkah-langkah oleh Kirkley (2003) yaitu kemampuan siswa mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menemukan alternatif-alternatif penyelesaian masalah, menentukan strategi penyelesaian masalah dan mengevaluasi/menyimpulkan penyelesaian masalah. Soal yang digunakan adalah soal dalam bentuk uraian dengan materi sistem pencernaan karena materi ini sangat menunjang siswa dalam menggunakan kemampuan pemecahan masalahnya, selain itu materi ini memiliki kegunaan yang sangat erat dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan dapat menemukan dan memberikan solusi atau jawaban dalam memecahkan masalah. Penelitian ini memilih siswa dengan gaya kognitif impulsif dan reflektif sebagai subjek penelitian serta mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa impulsif dan reflektif pada materi sistem pencernaan.

1.5.2. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Nurul Khoir Kota Jambi pada siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif dan reflektif yang diperoleh berdasarkan hasil tes MFFT dan karakteristiknya yang ada pada siswa impulsif dan reflektif tersebut.

2. Siswa dengan gaya kognitif impulsif dan reflektif menyelesaikan tes untuk mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari indikator pemecahan masalah.
3. Adapun aspek atau komponen kemampuan pemecahan masalah yang digunakan adalah berdasarkan yang di kemukakan Kirkley (2003) yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menentukan alternatif-alternatif penyelesaian masalah, memilih alternatif solusi dan mengevaluasi pemecahan masalah.
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi di kelas VIII semester ganjil yaitu materi sistem pencernaan. Kemudian soal yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal pemecahan masalah pada materi sistem pencernaan.